PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN SIKAP TOLERANSI DAN HARMONISASI BERAGAMA DI SMPN 03 PALEMBANG

Rafika Agustiana[1], Baldi Anggara[2], Sri Maryati[3]
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
e-mail : [1] rafikaagustiana03@gmail.com, [2]baldianggara_uin@radenfatah.ac.id,
[3]srimaryati_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in fostering students' attitudes of tolerance and religious harmony at SMP Negeri 03 Palembang. This research is based on the importance of strengthening students' character in responding to religious diversity within the school environment. A descriptive qualitative approach with a phenomenological design was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation involving the principal, Islamic Religious Education teachers, and students. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. The findings reveal that IRE teachers play significant roles as educators, mentors, role models, motivators, and supervisors in developing students' attitudes of tolerance and religious harmony. The strategies implemented include integrating tolerance values into classroom learning, providing exemplary behavior, conducting habituation activities, and organizing religious programs that encourage mutual respect among students from different religious backgrounds. Supporting factors include school regulations, teachers' exemplary conduct, religious facilities, and a positive school climate, while inhibiting factors involve the large number of students and external influences from families, communities, and social media. The study concludes that the active role of IRE teachers, supported by the school environment, contributes significantly to strengthening students' attitudes of tolerance and religious harmony through continuous character education.

Keywords: Islamic Religious Education Teacher; Tolerance; Religious Harmony; Character Education.

ABSTRAK

APenelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina sikap toleransi dan harmonisasi beragama siswa di SMP Negeri 03 Palembang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan karakter siswa dalam menyikapi keberagaman agama di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan

siswa. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan pengawas dalam mengembangkan sikap toleransi dan harmonisasi beragama siswa. Strategi yang diterapkan meliputi pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran di kelas, pemberian keteladanan, pelaksanaan kegiatan pembiasaan, serta penyelenggaraan program keagamaan yang mendorong sikap saling menghormati antarsiswa dari latar belakang agama yang berbeda. Faktor pendukung meliputi peraturan sekolah, keteladanan guru, fasilitas keagamaan, dan iklim sekolah yang positif. Sementara itu, faktor penghambat mencakup jumlah siswa yang cukup banyak serta pengaruh eksternal dari keluarga, masyarakat, dan media sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran aktif guru PAI yang didukung oleh lingkungan sekolah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat sikap toleransi dan harmonisasi beragama siswa melalui pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam; Toleransi; Harmonisasi Beragama; Pendidikan Karakter.

A. Pendahuluan

Guna pertama pada pengajar ialah dalam mengajar menjadi pengajar yang profesional, bisa ajar, membina, mengarahkan, latih, menilai, serta mengevaluasi murid untuk edukasi biasa. Pengajar ialah ujung tombak edukasi yang kewajiban dalam muti golongan terus bangsa serta bisa di ungkapkan pengajar jadi kunci utama untuk keperolehan edukasi untuk murid (Nugraheni, 2023). Fungsi pengajar untuk edukasi ialah upaya untuk dilaksanakan dalam sadar dalam siap murid supaya mengerti (knowing), dalam melakukan (doing), serta amal a(being) keyakinan Islam lewat tahap pendidik (Syarnubi Syarnubi, 2019). peran pengajar penting karena tidak hanya membentuk bagaimana guru memahami dan menjalankan peran profesional mereka, tetapi juga bagaimana mereka mengenal siswa lewat pembelajaran.

Guru pada standar profesional menuju pendekatan berorientasi kemampuan untuk memahami dan mendukung (Varis, 2025). Jadi guru juga memastikan hak anak untuk terus memperoleh pendidikan demi keberlanjutan kehidupan mereka di masa depan (Rully Charitas et al, 2021). Pengajar Pendidikan Agama

Islam meningkatkan fungsi utama sebab ia kewajiban dalam membina murid untuk wawsaan makin detail tentang wawasan serta penggunaan pada aktivitas biasa. Dan menyerahkancontoh yang berharga terhubung Pendidikan Agama Islam. Kewajiban edukasi tidak cuman sekedar mentransfer wawasan tapi mengaitkan kewajiban makin sulit yakni membina serta membimbing sifat ataupun watak murid hingga jadi makin optimal (Muhammad Farijal Akmal and Rohmadi Rohmadi, 2022).

Keberagaman agama yang terdapat di lingkungan sekolah merupakan suatu realitas sosial yang tidak dapat dihindari. Sekolah menjadi ruang interaksi bagi murid yang asal pada latar belakang keyakinan, suku, adat, serta karakter untuk berbeda. Kondisi tersebut menuntut ada upaya yang sistematis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi agar perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan jadi kekuatan dalam membangun kehidupan untuk harmonis. Dalam konteks itu, pengajar Pendidikan Agama Islam mempunyai kewajiban untuk mengembangkan pembelajaran bukan cuman berorientasi untuk unsur kognitif, tapi mampu mewujudkan sifat afektif dan perilaku sosial peserta didik sehingga tercipta budaya saling menghargai di lingkungan sekolah (Soraya, 2016).

Pendidikan di lingkungan instansi mempunyai fungsi siasat untuk mewujudkan sikap keberagamaan murid, Mengingat salah satu organisasi yang menempatkan diskusi sebagai isu penting adalah sekolah (Rachma Fitriati, Rahmat Romdana, 2014). Utamanya untuk menumbuhkan skor keterbukaan serta saling menghormati antarumat beragama. Lewat kecocockan pada aturan instansu serta instansi edukasi biasa, untuk pembelajaran edukasi Agama Islam, pelajar ditunjuki untuk mempunyai pengertian keyakinan moderat, inklusif dan mampu hidup bertolongan dalam tenang dalam diveritas (Mardiana, Oviyanti, & Anggara, 2021). Lingkungan efektif sangat penting untuk mendorong pembelajaran anak usia dini yang inklusif dan berkualitas tinggi. Pendekatan konvensional seringkali gagal beradaptasi secara dinamis terhadap beragam kebutuhan siswa, tingkat keterlibatan, dan ketersediaan sumber daya (Cheng, 2026). Sasaran edukasi islam untuk intinya ialah menanamkan skor akhlak mulia dan

mewujudkan sesorang dalam bisa mengartikan ajaran isalm dalam menjunjung menjulang sifat keterbukaan serta perpaduan untuk aktivitas warga (Bagus Pamungkas, Fajri Ismail, 2020).

Cobaan utama dalam kegiatan berbangsa dan bernegara untuk Indonesia ialah jaga kecocokan warga untuk tengah keberagaman kepercayaan serta adat. Sifat mental sesorang makin mendampaki metode pikir serta tindakan untuk aktivitas warga. Maka sifat keterbukaan bukan tertumbu dalam bagus, peluang sengketa antarumat berkeyakinan bisa mengembangkan. Karena itu, agama memiliki guna untuk mewujudkan sifat mental moderat, menanamkan rasa selalu menghargai, serta memperkuat integritas warga. Pembuatan sifat keterbukaan serta kecocokan berkeyakinan jadi keinginan mendesak untuk membuat kegiatan warga untuk aman, rukun, serta berkeadilan, sekalian menolong kemajuan bangsa dalam semuanya (Anggara, Oviyanti, & Fahiroh, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap intoleransi di kalangan remaja masih menjadi tantangan untuk dunia edukasi. Peningakatan teknologi informasi serta media sosial memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai informasi tanpa proses penyaringan yang memadai. Akibatnya, peserta didik berpotensi terpapar pada pandangan yang bersifat eksklusif, ujaran kebencian, maupun narasi yang dapat melemahkan sikap saling menghormati antarpemeluk agama. Suasana melihatkan bahwasanya pendidikan toleransi bukan cukup cuman disampaikan lewat teori, tapi perlu diwujudkan dalam praktik pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan untuk dilaksanakan dalam keterusan pada pengajar (Dwi Iwan Suranto et al., 2024). Pengajar Pendidikan Agama Islam mempunyai tempat siasat untuk membangun watak murid karena berinteraksi terjadi melalui tahap pengajaran maupun pembinaan pada luar tingkat. Lewat kompetensi pedagogik, kepribadian, warga serta profesional yang dipunyai, pengajar diharapkan mampu menjadi teladan dalam menampilkan perilaku toleran, menghargai keberagaman, serta menciptakan suasana belajar yang inklusif. Contoh pengajar menyerahkan dampak makin kuat dibedakan penyerahan pembahasan semata karena murid cenderung tiru

tindakan kalian amati untuk aktivitas biasa (Nuraini Nuraini, 2022).

Sifat keterbukaan serta kecocokan keyakinan seluruh untuk penolong warga serta keyakinan pelajar teris ahli cobaan dalam pesatnya peningkatan aktivitas warga. Dalam masa sekarang, segala unsur kegiatan ialah ekonomi, politik, edukasi, tradisi, serta adat ahli perbandingan makin giat. Perbedaan mendampaki cara pandang seorang untuk menyikapi perbandingan, termasuk perbandingan keyakinan serta kepercayaan. Tidak bisa untuk beradaptasi dalam keberagaman bisa memunculkan sifat eksklusif, prasangka, serta minimnya rasa saling menghormati antarumat berkeyakinan (Rahman, 2022). Pembuatan sifat keterbukaan sejak usia remaja jadi makin utama dalam masa itu pelajar dalam tahap pencarian jati diri serta buat watak. Dalam sifat keterbukaan untuk bagus, murid bisa mensifati perbandingan keyakinan dalam bijaksana, membangun kaitan warga untuk suasana instansi yang aman serta damai. Karena itu, pelajar perlu dibuatkan pemahaman dalam tepat tentang guna keterbukaan serta utamanta hidup berdampingan untuk rukun pada warga yang majemuk.

Sejumlah riset terdahulu telah membahas tentang pendidikan toleransi, moderasi beragama, maupun peran guru Pendidikan Agama Islam untuk pemwujudan watak murid. Dalam, sebnagian banyak penelitian ada berpusat untuk implementasi pengajaran toleransi secara umum atau pada penguatan moderasi beragama di sekolah. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana ungsi pengajar Pendidikan Agama Islam untuk membangun sifat keterbukaan dan harmonisasi berkeyakinan lewat pengajaran, contoh, biasa, dan kewajiban dalam warga instansi di SMP Negeri 03 Palembang ada relatif terbatas. Karena itu, riset itu dilaksanakan dalam menyerakan gambaran makin komprehensif tentang praktik nyata yang dilakukan guru PAI dalam menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis di tengah keberagaman peserta didik (Dian Safitri et al., 2022).

Skor keyakinan mempunyai hubungan makin erat dalam cara berpikir serta bersikap seseorang untuk kegiatan warga. Pengertian keyakinan untuk moderat serta inklusif

bisa menanamkan rasa saling menghargai serta menghindarkan murid pada sifat intoleran. Lewat pengajaran kepercayaan untuk mendorong skor kasih sayang, adilan, dan keluarga, pelajar ditunjukan dalam jadi seseorang dalam taat sekalian hormati perbandingan kepercayaan. Skor memotivasi pelajar untuk selalu depankan sifat keterbukaan dan jaga keharmonisan dalam kegiatan warga (Mastina Mastina and Aida Imtihana, 2022). Pembinaan sifat keterbukaan serta kecocokan keyakinan sebuah upaya edukasi untuk besasaran dalam mewujudkan watak pelajar agar bisa bersifat terbuka, menghargai perbandingan, serta menjalin hubungan warga dalam harmonis. Lewat bina keyakinan yang fokus serta terus, murid diinginkan pengertian untuk matang mengenai keterbukaan keyakinan serta bisa amalkan dalam kegiatan biasa, bagus untuk kawasan instansi ataupun pada warga luas (Shofiah Nurul Huda and Fira Afrina, 2020).

B. Metode Penelitian

Riset itu memakai macam riset kualitatif dalam pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan riset besasaran mengerti fenomena untuk mendalam berdasarkan kondisi alamiah tanpa memberikan pelakunya atau manipulasi terhadap objek yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara komprehensif guna murid Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sifat keterbukaan serta kecocokan berkeyakinan pada pelajar untuk SMP Negeri 03 Palembang macam riset dipakai ialah riset deskriptif. Riset deskriptif besasaran melukiskan dalam sistematis, faktual, serta akurat tentang terjadi untuk diteliti. senumbuhkan skor toleransi serta kecocokan kepercayaan berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan (Wahid, 2024).

Cara penghimpunan informasi untuk riset itu ialah pengamatan, tanya jawab serta foto. Pengamatan dilaksanakan dalam amati dalam terjadi aktivitas pengajar dalam komunikasi pada pengajar serta murid. Tanya jawab dilaksanakan untuk mendalam pada informan dalam mendapatkan informasi tentang guna murid Pendidikan Agama Islam dalam menumbukan sifat keterbukaan serta kecocockan kepercayaan. Sementara itu, foto dipakai dalam melengkapi informasi penelitian ialah dokumen

instansi, foto aktivitas, serta arsip lain untuk berkaitan dalam riset. Kajian informasi dilakukan memakai pola Miles, Huberman, serta Saldana, ialah kondensasi informasi (data condensation), pentelaah informasi (data display), serta tarik verifikasi ringkasan (conclusion drawing/verification). Telaah dilaksanakan dalam berkesinambungan sejak tahap pensghimpunan informasi hingga penelitian selesai sehingga didapatkan kesimpulan untuk valid dan sesuai dengan kondisi di lapangan (Abubakar, 2021).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Agar mendapatkan informasi yang akurat serta bisa kewajiban, riset sudah melaksanakan riset di SMP Negeri 03 Palembang, Pada Tanggal 4 Mei – 8 Mei 2026. Untuk tahap riste, peneliti menggunakan beberapa metode himpunan informasi yaitu ahli, wawancara dan poto. Penglihatan dilaksanakan dalam lihat secara terjadi suasana kawasan instansi, komunikasi pada murid, serta aktivitas berhubungan dalam watak sifat keterbukaan dan harmonisasi berkeyakinan pada sekolah. Peninjaun lapangan, peneliti juga melakukan wawancara dengan pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) serta beberapa murid dalam mendapatkan data yang lebih dalam tentang peran guru PAI untuk membangun sikap toleransi dan harmonisasi beragama. Wawancara dilaksanakan terjadi supaya inormasi dapat sesuai untuk kondisi ada pada terjadi. Himpunan informasi kuat lewat foto ialah catatan peroleh tanya jawab, gambaran aktivitas instansi, poto penolong lainnya untuk hubungan dalam aktivitas keterbukaan serta kecocokan keyakinan pada instansi. Temuan riset kemudian ditelaah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni dengan menguraikan dapat riset dalam sistematis, objektif, dan sesuai dengan fakta untuk ditemukan pada terjadi (*Peroleh Pengamatan Pada SMP Negeri 03 Palembang, Untuk Tanggal 05 Mei, Pukul 09.00 Wib*, 2026).

1. Guna Pengajar Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Watak Keterbukaan Serta Kecocokan Kepercayaan Untuk SMPN 03 Palembang

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa penelitian yang telah dilakukan di SMPN 03 Palembang, diketahui bahwasanya

pengajar Pendidikan Agama Islam memiliki guna makin utama dalam membangun sifat toleransi serta kecoockan keyakinan untuk suasana instansi. Guna bukan pada terlihat dalam tahap guru di kelas, tapi untuk kehidupan biasa murid pada kawasan instansi. Guru PAI berperan untuk pendidik, pembina, teladan, dodrongam, pengawas dalam mewujudkan watak murid supaya mempunyai sifat selalu hormast hargai perbandingan. Dengan kompetensi komunikatif untuk meliputi berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis sangat penting untuk keberhasilan akademis dan keterlibatan professional (Taye, 2026).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengajar PAI dalamgiat membina murid supaya bisa jaga kaitan bagus dalam semua teman tanpa membandingkan keyakinan ataupun latar belakang. Pengajar teramat menyerahkan arahan serta nasihat pada murid supaya bukan saling ejek, hina ataupun melaksanakan diskriminasi pada teman untuk berbanding keyakinan. Karena itu, pengajar serah peluang dalam segala pelajar untuk jalankan ibadah sesuai keyakinanya sendiri. Teramat untuk aktivitas tadarus pagi untuk murid muslim serta aktivitas membaca kitab suci untuk murid nonmuslim untuk dilaksanakan dalam damping tetap jaga sifat selalu menghormati (Nyimas Yunierti Prihatin, Dodi Irawan, 2025).

Mengacu pada peroleh tanya jawab, pengajar PAI menguraikan keterbukaan serta kecocokan keyakinan makin utama diterapkan karena Indonesia ialah negara mempunyai kepercayaan keyakinan, suku dan adat. Karena itu, siswa harus dibiasakan dalam menghargai perbedaan sejak dini agar tercipta kehidupan yang damai dan harmonis, dan pengaturan diri dalam interaksi dengan budaya. Oleh karena itu, guru dan intervensi berbasis budaya menjadi kunci untuk memperkuat kemampuan tersebut di lingkungan Pendidikan (Seow, 2025). Pengajar menguraikan bahwasanya sifat keterbukaan perlu ditumbuhkan dalam terus lewat pengajaran, biasa serta contoh. Riset itu sesuai untuk telaah fungsi pengajar dalam diungakapkan dalam Bab II bahwasanya pengajar mempunyai guna dalam pendidik, pembina, teladan, motivator proses dalam edukasi. Pada E. Mulyasa murid ialah edukasi profesional untuk

mempunyai kewajiban pertama mendidik, ajar, membina, arahkan, latihan, evaluasi serta nilai murid pada jalur edukasi biasa. Pelajar juga berguna dalam membuatkan suasana wawasan untuk efektif dan menyenangkan (Mulyasa., 2022).

Teori diuraikan bahwa guru bukan cuman bertugas serah wawasan tapi kewajiban untuk mewujudkan sifat, moral, dan karakter pelajar. Pengajar mempunyai kewajiban dalam membina pelajar supaya mempunyai watak yang bagus cocok dalam nilai-nilai berlaku pada kawasan instansi ataupun warga. Peran guru sebagai pendidik dijelaskan bahwa guru harus mampu memberikan pengertian serta bina kepada murid tentang skor aktivitas. Hal teramat pada supaya pebgajar PAI untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya sikap keterbukaan serta hormasti perbandingan keyakinan. Fungsi itu ada kecontohan untuk sifat serta watak, karena nilai-nilai keyakinan untuk makin efektif tertumbuh lewat teladan ada dibedakan sekadar uraian konseptual. Karena itu, peluang seseorang jadi unsur makin utama bagi pengajar Pendidikan Agama Islam, ingat seorang untuk figur sentral dalam tahap internalisasi skor (Rika Hasmayanti Agustina Nyimas Yunierti Prihatin, 2025).

Pengajar bukan cuman uraian pembahasan untuk ditelaah tapi serah contoh ada dalam kegiatan biasa hingga mengerti serta menggunakanya untuk ada. Selain itu, peroleh riset sesuai untuk telaah kecontohan menelaahkan bahwasanya guru ialah figur untuk akan ditiru pada murid. Watak pengajar jadi contoh untuk murid pada sifat serta bertindak. Berlandaskan peroleh pengamatan, pengajar PAI mengarahkan watak santun, menghargai semua siswa, serta membuatkan suasan menuntut wawasan dalam damai serta harmonis. Pengajar teramat menegur murid bukan menghormati temannya. Mengamatinya bahwasanya guru sudah jalan utamanya dalam teladan dalam mewujudkan watak murid. Informasi yang di dapat dari tanya jawab murid kuat temuan riset itu. Sebagian banyak murid mengungkapkan bahwasanya pengajar PAI sering ingat kalian supaya saling menghormati serta bukan membandingkan teman. Murid menyampaikan bahwasanya guru menyerahkan contoh watak untuk baik

dalam menghargai orang lain. Mengamati bahwasanya keteladanan guru serah dampak bagus untuk sifat murid dalam kehidupan sehari-hari.

Peroleh riset ini melihatkan bahwasanya keberhasilan pengajar Pendidikan Agama Islam untuk membangun sifat keterbukaan tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan menyerahkan pembahasan pengajaran tapi oleh konsistensi guru untuk mengintegrasikan skor toleransi pada setiap aktivitas di sekolah. Ketika guru mampu menjadi figur yang adil, menghargai meua murid tanpa membandingkans latar belakang keyakinan, serta membangun komunikasi terbuka, peserta didik akan makin gampang menginternalisasi skor. Dalam demikian, proses pembentukan watak murid berhenti untuk unsur kognitif, tapi berkembang hingga aspek afektif serta psikomotorik untuk tercermin pada perilaku ada murid bisa.

Temuan penelitian ini juga sependapat dalamkajian toleransi beragama dijelaskan Oleh Abdullah Aly, keterbukaan ialah sifat selalu hormat serta hargai perbandingan ada pada seorang ataupun golongan untuk warga tanpa ada diskriminasi. Sifat itu menuntut ada sadaran dalam menerima keberkeyakinan dalam sebuah nyata untuk aktivitas warga (Aly, 2021). Sementara itu, menurut Azyumardi Azra, keterbukaan ialah sifat melihatkan hargai pada kepercayaan dan pengelihatan orang lain, dan ada dalam kegiatan bersama untuk damai tanpa ada konflik (Azra, 2012). Mengacu dari tanya jawab murid, bagian banyak murid mengerti bahwasanya keterbukaan ialah sifat selalu hormat pada seorang, keyakinan serta adat. Pengertian murid melihatkan bahwasanya pembimbing dilaksanakan pengajar PAI sudah menyerahkan pengaruh pada pemahaman dan tindakan murid mengenai pentingnya toleransi dan harmonisasi beragama.

2. Siasat Pengajar PAI Agama Islam Untuk Menanankan Sifat Keterbukaan Serta Kecocokan Berkepercayaan Untuk SMPN 03 Palembang

Berlandaskan peroleh riset, siasat yang digunakan guru PAI dalam membuatkan keterbukaan serta kecocokan keyakinan dilakukan melalui pengajaran untuk tingkat, pembiasaan, ktivitas keyakinan, serta contoh pengajar untuk aktivitas biasa. Strategi tersebut dilakukan secara berkelanjutan upaya pelajar tidak

cumans mengertia skor keterbukaan untuk kajian tapi mampu menerapkannya dalam kegiatan biasa. Para pendidik memerlukan pemahaman yang komprehensif dan mendalam agar mampu menjelaskan isu tersebut kepada peserta didik serta menerapkan pendekatan baru yang sejalan dengan perkembangan zaman, sehingga proses pembelajaran tetap relevan dengan kondisi aktual (Siti Ajar, Hj Ikhsan, 2014).

Peroleh pengamatan mengamati bahwasanya guru PAI integrasi skor keterbukaan dalam tahap pengajaran pada tingkat. Pengajar memberikan pesan dan arahan kepada murid agar jaga kaitan bagus pada teman tanpa membandingkan keyakinan ataupun latar belakang. Selain itu, pengajar serah peluang untuk pelajar serahkan pendapat hingga terbuat kondisi menuntut ilmu selalu menghargai. Berlandaskan peroleh tanya jawab, guru PAI mengungkapkan bahwa siasat dipakai dalam menanamkan sikap toleransi dilakukan melalui pembelajaran yang dikaitkan untuk kegiatan biasa. Pengajar memakai semua cara pelajaran serupa ceramah, diskusi, discovery, inquiry, serta proyek. Namun metode ceramah makin selalu dipakai karena dianggap makin efektif untuk menyerahkan pengertian serta pesan tentang utamanya sifat keterbukaan (Dodi Irawan, Nyimas Yunierti Prihatin, 2025).

Riset itu cocok dalam telaah siasat pengajaran untuk dijelaskan bahwa siasat pengajaran ialah cara ataupun metode dipakai pengajar dalam mengapai sasaran pendidikan. Strategi pengajaran bukan cuman bertujuan menyerahkan pembahasan tapi mewujudkan watak serta difat murid. Oleh karena itu, pengajar perlu menggunakan metode pengajaran untuk sesuai supaya sasaran edukasi bisa tergapai dalam maksimal, sekaligus mendekati permasalahan melalui perspektif yang berbeda dari pola pikir konvensional sebagai kapasitas untuk menghasilkan mendekati masalah dari perspektif baru (Yu, 2024). terkait telaah pengajaran diuraikan bahwasanya pengajaran bagus ialah pengajaran mampu mengaitkan pembahasan dengan aktivitas ada murid. Teramat pada siasat pengajar PAI untuk mengaitkan pengertian keterbukaan dalam kegiatan biasa pelajar hingga makin mudah memahami utamanya sikap selalu hormati dan hargai

perbandingan. Itu rujuk untuk seorang pendidik dalam ajar nilai-nilai, ajaran, serta prinsip-prinsip Islam kepada siswa, sekalian membimbing mereka untuk mengerti serta menggunakan pengajaran dalam kegiatan biasa (Zulkifli Zulkifli and Muhammad Muhammad, 2023).

Lewat pengajaran pada tingkat, pengajar PAI menggunakan strategi biasaan untuk menanamkan keterbukaan serta kecocokan keyakinan. Berlandaskan perole pengamatan, instansi melakuakn aktivitas biasa serupa tadarus Al-Qur'an bagi murid muslim dan baca kitab suci bagi siswa nonmuslim. Strategi yang diterapkan guru menunjukkan bahwa pendidikan toleransi lebih efektif apabila dilaksanakan secara berkesinambungan melalui berbagai kegiatan sekolah. Integrasi skor keterbukaan untuk tahap pengajaran, pembiasaan aktivitas keagamaan, diskusi, maupun aktivitas sosial menyerahkan peluang pada murid memperaktikan dalam terjadi sikap menghargai perbedaan. Pendekatan tersebut menjadikan pembelajaran tidak hanya berorientasi untuk pengapaian kompetensi akademik, tapi untuk pemwujudan watak yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Selama aktivitas ada, murid teramat selalu ormat serta jaga keterkaitan. Cocok dalam diuraikan bahawasnya watak seorang bisa diwujudkan lewat biasa dilakukan dalam terusan. Biasa dilaksanakan untuk rutin mewujudkan sifat baik untuk seorang murid. Untuk riset itu, biasa sifat keterbukaan dilaksanakan lewat aktivitas keyakinan, sifat selalu hormat serta jaga kaitan bagus pada teman. Peroleh tanya jawab murid melihatkan bahwasanya kaitan pada teman untuk instansi berjalan pada baik serta kecocokan. Sebagian banyak pelajar mengungkapkan bahwasanya mereka hargai serta bukan membandingkan teman. Selain itu, murid menguraikan bahwasanya ketika ada teman yang sedang beribadah, murid lain akan hormati dalam bukan buat beributan. Hal tersebut melihatkan bahwasanya pembiasaan dilaksanakan instansi setelah serahkan pengaruh bagus untuk watak pelajar. Selain strategi pengajaran serta biasa, pengajar PAI menggunakan siasat kecontohan. Berlandaskan peroleh pengamatan, pengajar melihatkan watak santun, menghargai murid, serta memberikan

teladan sifat toleransi untuk aktivitas biasa. Pengajar juga menegur siswa untuk tidak menghormati temannya.

Temuan ini sesuai dengan teori kecontohan dalam mengungkapkan bahwasanya guru ialah figur untuk teladan untuk pelajar. Keteladanan pengajar makin dampak pada pemwujudan watak pelajar cenderung tiru watak mereka lihat setiap hari. Pengajar memiliki guna makin utama pata proses edukasi. Dalam bahasa maupun istilah, pengajar tidak cuman bermanfaat untuk serah wawasan tapi dalam pembina yang menolong pelajar meningkatkan peluang kalian secara semua. Selain itu, kolaborasi untuk guru PAI dengan anggota instansi jadi unsur utama untuk keberhasilan strategi tersebut. Penolong pada instansi, pengajar mata pelajaran lain, dan budaya instansi kondusif memperkuat tahap internalisasi skor toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap harmonisasi beragama ialah kewajiban sama semua warga instansi tidak cuman pengajar Pendidikan Agama Islam.

3. Unsur Nolong Serta Hambat Guru PAI Agama Islam dalam Meningkatkan Sifat Keterbukaan serta Harmonisasi Berkeyakinan pada SMPN 03 Palembang

Berlandaskan dapat riset, ada beberapa unsur penolong dalam menanamkan sifat keterbukaan serta kecocokan berkeyakinan untuk instansi. Unsur penolong antara lain ada aturan instansi ajarkan semua warga instansi dalam selalu hargai, ada kecontoan pengajar, dan ada fasilitas keyakinan untuk menolong murid jalankan ibadah cocok yakin sendiri. Dapat riset amati bahawsanya guru dan pelajar memiliki kaitan dalam bagus serta selalu hormati asatu sama lain. Selain itu, aktivitas instansi menolong terbuatnya kawasan yang kecocokan. Teramat pada sifat murid untuk bisa kegiatan jaga kaitan bagus pada teman mempunya perbandingan keyakinan ataupun latar belakang. Keterampilan komunikasi terutama melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pikiran dan emosi dengan jelas, mendengarkan secara aktif, dan menafsirkan isyarat sosial (Castillo-paredes Antonio and Rojo-ramos Jorge, 2026).

Temuan penelitian ini sesuai dengan pendidikan karakter yang dijelaskan pada Bab sebelumnya bahwa lingkungan sekolah, contoh pengajar serta budaya sekolah ialah

unsur utama untuk mewujudkan watak siswa. Lingkungan sekolah yang positif dapat membantu siswa mengembangkan sifat keterbukaan dan hargai perbedaan. Dalam riset itu temuan ada unsur hambat untuk menanamkan sifat keterbukaan serta harmonisasi berkeyakinan. Satu-satu hambatan untuk hadapi pengajar yakni total pelajar cukup banyak sehingga guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan damping dalam maksimal pada setiap pelajar. Selain itu, pengaruh lingkungan keluarga, warga, dan media sosial dan Perbaikan sistematis terhadap struktur kurikulum juga menjadi faktor yang dapat memengaruhi sikap siswa (Chen, 2026). keterlibatan yang terbatas, dan kinerja akademik yang tidak konsisten juga memperlebar kesenjangan antara hasil pendidikan (Vemula Anusha et al., 2025).

Dalam cocok untuk kajian mengungkapkan bahwasanya pembentukan watak murid bukan cuman didampaki pada kawasan instansi tapi didampaki pada kawasan keluarga serta warga. Untuk konteks edukasi modern, pengajar edukasi Agama Islam dituntut dalam mempunya keahlian adaptif pada peningkatan wawasan serta teknologi. Besasaran supaya pengajar edukasi Agama Islam tetap cocok, kontekstual, serta bisa jawab tantangan zaman tanpa tinggal prinsip dasar ajaran Islam. Bila murid dapat dampak buruk pada kawasan luar, lalu bisa dampaki sifat serta wataknya pada instansi (Cholid, 2015).

Meskipun ada beberapa hambatan, pengajar PAI tetap upaya menyerahkan pembimbing serta kuat pada murid lewat pesan nasihat, biasaan, serta contoh supaya sifat keterbukaan tetap jag apada kawasan instansi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan dalam menanamkan keterbukaan serta kecocokan berkeyakinan didampaki pada kewajiban sama antara guru, instansi, siswa, dan lingkungan sekitar. Dengan perkembangan pendidikan tinggi yang berkelanjutan, pemberdayaan pendidikan ini telah muncul sebagai arah strategis penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Abdulrahman Mohammed Alamoudi, 2026). Serta Para siswa juga menunjukkan tingkat kesadaran antarbudaya yang lebih tinggi serta keterbukaan terhadap keragaman budaya, disertai dengan pengalaman inklusivitas dan keterhubungan sosial yang semakin

kuat (Thanh Thi et al., 2026). Dalam semua, hasil riset itu melihatkan bahwasanya guru PAI memiliki guna makin utama dalam membangun sifat keterbukaan serta kecocokan beragama untuk SMPN 03 Palembang. Fungsi dilakukan melalui pengajaran, biasaan, keteladanan, dan pengawasan yang sesuai untuk telaah telah diuraikan untuk Bab II.

Berdasarkan peroleh riset, unsur penolong serta faktor penghambat mempunyai hubungan untuk saling memengaruhi pada keperolehan pembentukan watak murid. Kawasan instansi yang kondusif mampu memperkuat pembelajaran toleransi yang diberikan guru, sedangkan pengaruh negatif dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun media sosial dapat mengurangi efektivitas pembinaan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara intansi, keluarga serta warga supaya skor keterbukaan sudah ditumbuhkan pada instansi tetap terpelihara dalam kehidupan peserta didik di luar sekolah (Muhaimin., 2012). Perkembangan teknologi informasi juga menjadi tantangan baru dalam pendidikan karakter. Peserta didik bisa dalam gampang akses semua data belum tentu cocok dalam skor moderasi beragama. Dalam kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi digital sehingga mampu memberikan pendampingan kepada peserta didik dalam menyaring informasi secara kritis serta mengarahkan mereka agar tetap menjunjung tinggi nilai toleransi, persatuan, dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis (Marianus Yufrinalis et al., 2021).

D. Kesimpulan

Berlandaskan dapat riset mengenai guna guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Sifat keterbukaan serta kecocokan kepercayaan untuk SMP Negeri 03 Palembang, maka mampu diringkaskan yakni:

Pengajar edukasi Agama Islam memiliki guna makin utama dalam membangun sifat keterbukaan dan kecoockan keyakinan untuk instansi. Guna dilaksanakan dalam pendidik, pembina,contoh, serta dorongan,awasi untuk mewujudkan karakter murid supaya sifat saling menghargai serta hormat perbedaan kepercayaan ataupun latar belakang. Pengajar PAI tidak cuman menyerahkan pengertian lewat

pembahasan pengajaran untuk tingkat tapi lewat biasa serta keteladanan dalam kegiatan biasa pada instansi. Sifat keterbukaan teramat pada kaitan pada murid yang kecocokan selalu hormat aktivitas ibadah sendiri serta tidak membandingkan teman dalam pergaulan biasa.

Strategi yang digunakan guru PAI dalam membuatk keterbukaan serta kecocokan beragama dilakukan melalui pengajaran untuk jenjang, biasa, kegiatan kepercayaan serta kecontohan pengajar. Pengajar integrasi skor keterbukaan dalam pembahasan pengajaran untuk menggunakan metode ceramah, diskusi, discovery, inquiry, dan proyek. Karena itu, instansi melakukan aktivitas biasa serupa tadarus Al-Qur'an untukmurid muslim membaca kitab suci dalam pelajar nonmuslim. Siasat bertujuan agar siswa tidak cuman memahami keterbukaan dalam telaah tapu bisa memakai dalam kegiatan biasa.

Unsur penolong dalam menanamkan sifat keterbukaan dan kecocokan berkeyakinan ialah ada aturan instansi yang menolong sifat selalu hormat, kecontogan pengajar, fasilitas keyakinan dan kaitan yang bagus pada murid untuk instansi. Sedangkan unsur hambatanya yakni total murid cukup banyak hingga damping tidak maksimal, serta pengaruh kondisi luar instansi serupa keluarga, warga, dan media warga yang bisa dampaki sifat murid. walaupun, pengajar PAI ada upaya menyerahkan pembimbing serta penguatan pada murid

DAFTAR PUSTAKA

Abdulrahman Mohammed Alamoudi, A. U. R. B. (2026). Acta Psychologica Deep learning ensemble strategies in Outcome-Based Education (OBE): The influence of ideology and politics on vocational training. *Acta Psychologica*, *265*(November 2025), 106748. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106748

Abubakar, H. R. (2021). *Pengantar Metodologi Riset*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.

Aly, A. (2021). *Edukasi Islam Multikultural Pada Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Anggara, B., Oviyanti, F., & Fahiroh, S. (2025). Kontribusi Alumni Prodi Pai Dalam Menyongsong Bonus Demografi Bagi Masyarakat Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *7*(1), 47–56.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.

Bagus Pamungkas, Fajri Ismail, and B. A. (2020). Studi Komparatif Self Reguted Learning Murid Asrama Serta Non Asrama Di SMA IT Izzuddin Palembang.

Jurnal PAI Raden Fatah, *2*(4), 439–54.

Castillo-paredes Antonio and Rojo-ramos Jorge. (2026). *Acta Psychologica The Mediating and Moderating Role of Social Skills in the Relationship between Frustration Tolerance and Group Cohesion in Physical Education*. *264*(2). Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2026.106560.

Chen, M. (2026). Research on the Construction of Higher Education Ecosystem Model under the Empowerment Development Strategy of Higher Education. *Systems and Soft Computing*, *9*(6), 200529. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.sasc.2026.200529

Cheng, R. (2026). Dynamic Allocation and Curriculum Optimization Strategies for Inclusive Preschool Education Resources Driven by Reinforcement Learning. *Systems and Soft Computing*, *200534*. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.sasc.2026.200534.

Cholid, N. (2015). *Menjadi guru profesional*. Jawa Tengah: CV presisi cipta media.

Dian Safitri et al. (2022). Sifat Keterbukaan Keyakinan Murid Tingkat X Di SMA YPI Tunas Bangsa Palembang. *Irfani (e-Journal)*, *18*(1), 1–10.

Dodi Irawan, Nyimas Yunierti Prihatin, and R. H. A. (2025). Eduaksi Islam Untuk Pengembangan Mutu Asal Daya Manusia Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *7*(4), 436–50.

Dwi Iwan Suranto et al. (2024). Pola Pengelolaan Edukasi Islam Non Formal ‘ Bengkel Ngaji ’ Sebagai Alternatif Penguatan Skor Keyakinan Remaja. *Jambura Journal of Educational Management*, *5*, 573–86.

Mardiana, M., Oviyanti, F., & Anggara, B. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sma Persatuan Pedamaran. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *3*(3), 275–287. https://doi.org/10.19109/pairf.v3i3.6361

Marianus Yufrinalis et al. (2021). *Edukasi Profesi Keguruan Serta Teknologi Pendidikan*. Media Sains Indonesia.

Mastina Mastina and Aida Imtihana. (2022). Pembimbing Nilai Keterbukaan Keyakinan Murid Lewat Adat Instansi. *Muaddib: Islamic Education Journal*, *5*(1), 49–57.

Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.* Jakarta: Grafindo Persada.

Muhammad Farijal Akmal and Rohmadi Rohmadi. (2022). Korelasi Keyakinan serta warga untuk Menyikapi Adat Lokal Pada Desa Sungai Duren. *Jurnal Inovasi Riset Serta Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), 113–19.

Mulyasa., E. (2022). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugraheni, I. S. and N. (2023). Guna Pengajar Untuk Fungsi Utama dalam Bumi Edukasi. *Jurnal Citra Pendidikan*, *3*(4), 1261–68.

Nuraini Nuraini, D. D. (2022). Online Teaching of English for Librarians: Students’ Perception of the Use of Voice Note and Its Contribution To Their English Speaking. *JAMI: Jurnal Ahli Muda Indonesia*, *3*(2), 28–35. https://doi.org/https://doi.org/10.46510/jami.v3i2.121

Nyimas Yunierti Prihatin, Dodi Irawan,

R. H. A. (2025). Strategi Pengembangan Materi Pai Berbasis Moderasi Beragama Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(3), 1496–1503.

Peroleh Pengamatan Pada SMP Negeri 03 Palembang, Untuk Tanggal 05 Mei, Pukul 09.00 Wib. (2026).

Rachma Fitriati, Rahmat Romdana, and U. R. (2014). The Practice of the School Principal ' s Leadership in Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL): The Study of Leadership Styles and Techniques with Cognitive Mapping Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *115*, 258–68. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.434.

Rahman, A. H. and R. (2022). Penumbuhan Skor Moderasi Berkeyakinan Untuk Pengajaran PAI pada SMP Negeri 22 Padang. *Islamika*, *2*(4), 174–86.

Rika Hasmayanti Agustina Nyimas Yunierti Prihatin, D. I. (2025). Siasat Peningkatan Pembahasan Pai Berbasis. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, *10*(3), 1496–1503.

Rully Charitas et al. (2021). Heliyon Community Radio-Based Blended Learning Model : A Promising Learning Model in Remote Area during Pandemic Era. *Heliyon*, *7*(7), e07511. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07511.

Seow, M. N. L. Y. A. S. L. (2025). Malaysian and Japanese Children's Self-Regulation: Insights through a Cultural Lens. *Acta Psychologica*, *28*(11). Retrieved from https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105971.

Shofiah Nurul Huda and Fira Afrina. (2020). Rasulullaah Untuk Role Model Untuk Pelajar (Telaah Pada Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 72–88.

Siti Ajar, Hj Ikhsan, and S. A. (2014). Kontrak Warga Untuk Pembelajaran Serta Pembelajaran Lisan : Tinjauan Pada Perspektif murid. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *134*, 276–82. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.249.

Soraya, N. (2016). Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Awal. *Tadrib*, *II*, 1–10.

Syarnubi Syarnubi. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Agama Siswa Kelas Empat di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib*, *5*, *No.1*, 87–103.

Taye, T. (2026). Social Sciences & Humanities Open Students ' and Instructors ' Perceptions of Reading Strategy Effectiveness : Insights from Communicative English Skills Courses at an Ethiopian Higher Education Institution. *Social Sciences & Humanities Open*, *13*(9), 102833. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2026.102833.

Thanh Thi et al. (2026). Digital Storytelling as a Pedagogical Strategy for EFL Students ' Intercultural Awareness and Critical Thinking Development in Vietnamese Higher Education. *Ampersand*, *17*(6), 100278. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.amper.2026.100278.

Varis, Ç. Ç. and S. (2025). Preservice Teachers ' Professional Identity : A Systematic Review of Empirical

Research in Europe. *Teaching and Teacher Education*, *181*(3), 105701. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.tate.2026.105701.

Vemula Anusha et al. (2025). International Journal of Educational Research Open Quality Improvement Strategies for Online Teaching in Post-Pandemic Education. *International Journal of Educational Research Open*, *9*(10), 100536. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100536.

Wahid, S. H. (2024). Social Sciences & Humanities Open Exploring the Intersection of Islam and Digital Technology : A Bibliometric Analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, *10*(8), 101085. Retrieved from https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101085.

Yu, N. H. (2024). Enhancing Creative Cognition through Project-Based Learning: An in-Depth Scholarly Exploration. *Heliyon*, *10*(6), e27706.

Zulkifli Zulkifli and Muhammad Muhammad. (2023). Peningkatan Kurikulum Edukasi Agama Islam untuk Indonesia (Kajian Kurikulum Pai Pra Kemerdekaan Hingga Kurikulum Merdeka). *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, *2*(2), 142–61.